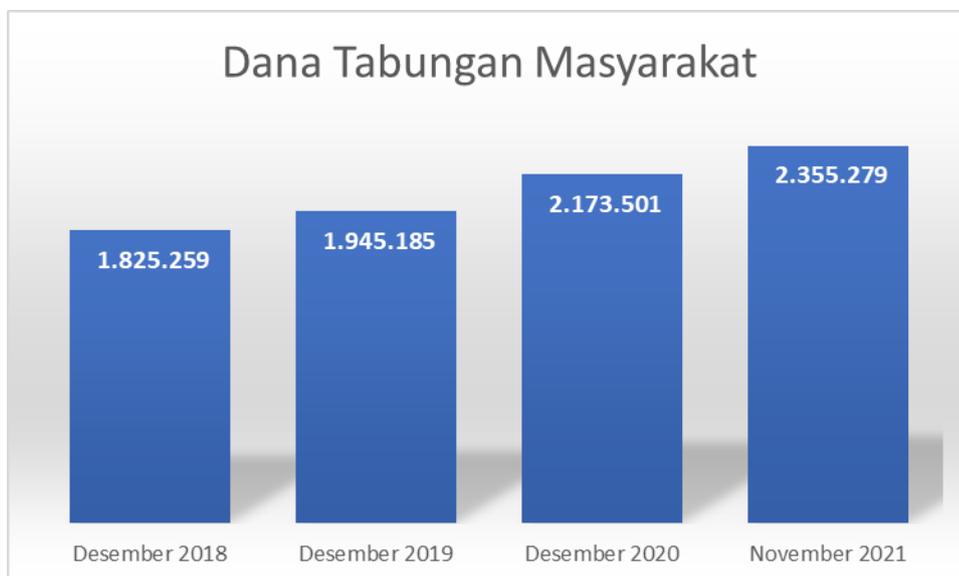


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

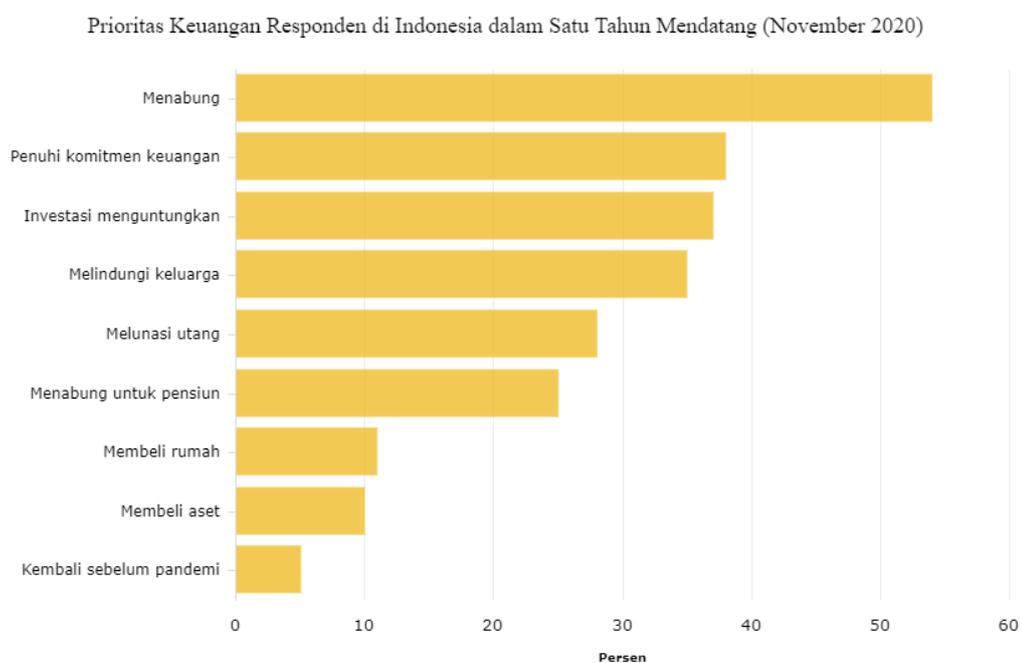
Sejak melandanya Pandemi Covid-19 hingga saat ini, masyarakat Indonesia telah menunjukkan peningkatan minat dalam menabung dan berinvestasi. Kedua aktivitas tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan, pertumbuhan minat dalam perilaku menabung masyarakat Indonesia juga dapat terlihat dari data pertumbuhan dana tabungan di Bank Umum yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pada November 2021 dana tabungan masyarakat berjumlah Rp2.355 triliun meningkat dari sebelumnya Rp2.173 triliun pada Desember 2020 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).



Gambar 1. 1 Dana Tabungan Masyarakat Indonesia (Sumber: OJK)

Selain itu juga, peningkatan minat menabung pada masyarakat Indonesia dapat terlihat berdasarkan hasil studi YouGov pada 2021, hasil studi tersebut

memperlihatkan bahwa aktivitas menabung menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia setahun mendatang. Aktivitas menabung ini menjadi prioritas tertinggi dibandingkan dengan aktivitas keuangan lainnya seperti membeli aset serta melunasi utang yang dimiliki (Lidwina, 2021). Peningkatan taraf ekonomi dalam suatu negara dapat ditingkatkan melalui beberapa aspek yang diantaranya merupakan peningkatan investasi serta tabungan (Zulaika & Listiadi, 2020). Berdasarkan hal tersebut, perilaku menabung memiliki kaitan erat dengan tingkat literasi dan inklusi keuangan secara nyata di kehidupan masyarakat.



Dkatadata.co.id

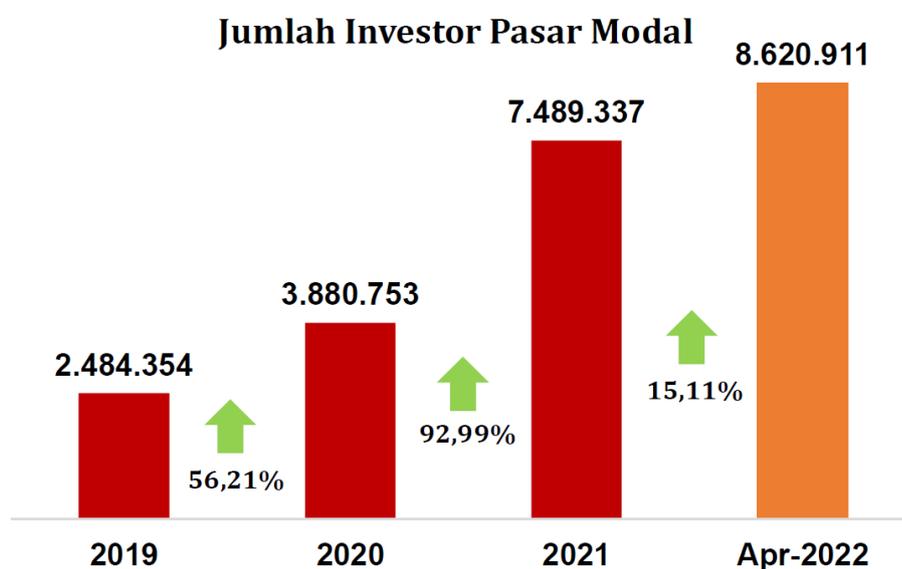
databoks

Gambar 1. 2 Prioritas Keuangan Masyarakat Indonesia Selama Tahun 2021

Perilaku menabung juga memiliki kaitan yang erat dengan teknologi finansial yang sedang marak pada saat ini. Dibuktikan dengan banyaknya bank konvensional yang berkompetisi untuk menyediakan sarana menabung yang lebih efisien dan ekonomis lewat teknologi finansial. Hutauruk (2021) menyebutkan bahwa bank

konvensional sangat mengusahakan untuk dapat melakukan digitalisasi layanan bank. Contoh dari fenomena tersebut diantaranya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan pengembangan *super apps*, Bank Central Asia (BCA) dengan pengembangan *Blu* BCA, dan Bank Mandiri dengan pengembangan *Livin'*.

Perilaku keuangan lainnya yang menjadi fokus penelitian ini merupakan perilaku investasi, utamanya pada meningkatnya minat dalam kegiatan investasi produk pasar modal seperti obligasi, reksadana, dan saham. Hal tersebut dibuktikan melalui pertumbuhan jumlah investor pasar modal Indonesia sejak akhir tahun 2019 hingga April 2021 yang bertumbuh sangat tinggi yakni sebesar 104,81% menjadi 4.515.103 dari sebelumnya 2.484.354 (Sidik, 2021). Jumlah pertumbuhan tersebut dilihat berdasarkan jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang tercatat pada *database* KSEI.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia  
(Sumber: KSEI)

Namun, walaupun minat investasi masyarakat Indonesia terus meningkat, tidak menutup kemungkinan adanya potensi masyarakat yang terkena penipuan

investasi dikarenakan adanya kesenjangan literasi finansial antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di dalam fenomena peningkatan minat investasi ini. Masih terdapat masyarakat yang lebih tertarik mengikuti investasi ilegal hanya karena berfokus pada keuntungan atau imbal hasil yang besar dan instan, hal tersebut tentu saja berakhir pada kerugian besar bagi korban investasi tersebut (Bosnia, 2021).

Kerugian investasi akibat investasi ilegal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan data yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada 2021. Data tersebut memperlihatkan bahwa dalam 2 tahun terakhir, kerugian akibat investasi ilegal telah meningkat hingga Rp5,9 triliun dari yang sebelumnya Rp4 triliun pada tahun sebelumnya (Pusparisa, 2021). Peningkatan nilai kerugian akibat investasi ilegal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang ingin cepat mendapatkan keuntungan tanpa kerja keras serta diakibatkan tingkat literasi dan inklusi keuangan yang masih rendah (Uli, 2021). Menurut Satgas Waspada Investasi, mayoritas korban investasi ilegal di Indonesia merupakan kalangan berpendidikan tinggi yang telah bekerja, sehingga menunjukkan pentingnya edukasi dalam bidang keuangan bagi masyarakat Indonesia (Oki, 2019).



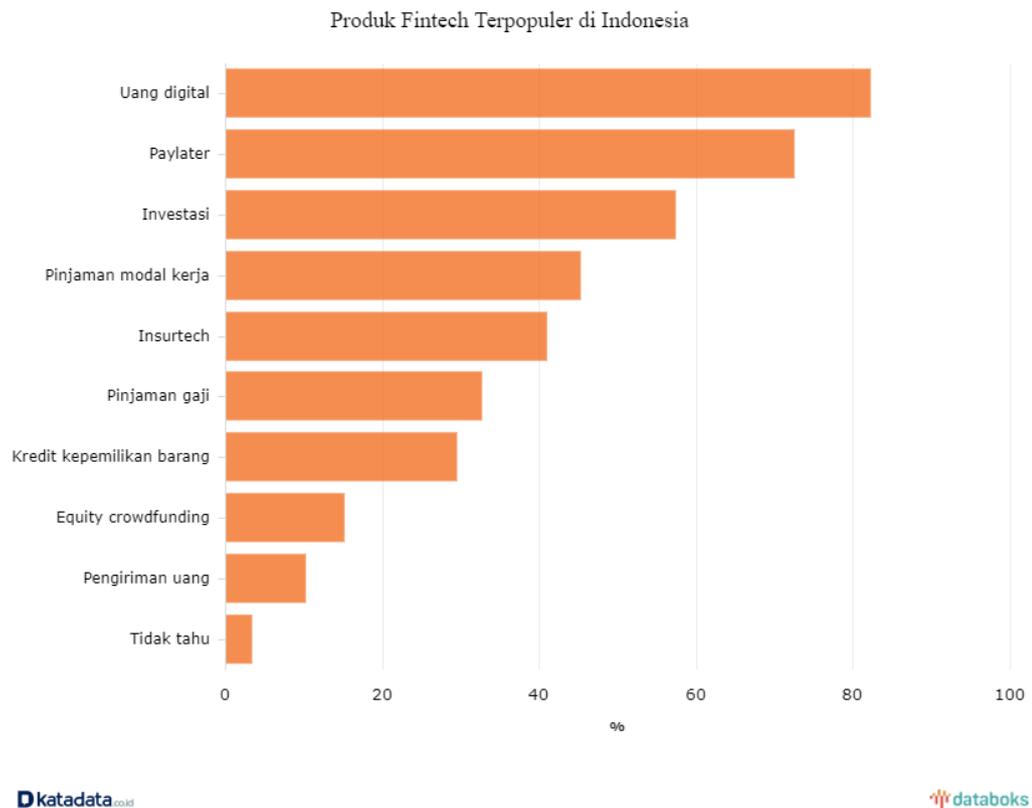
Gambar 1. 4 Nilai Kerugian Akibat Investasi Ilegal Masyarakat Indonesia  
(Sumber: Katadata)

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh OCBC NISP berjudul *Financial Fitness Index* yang mengukur tingkat kesehatan finansial masyarakat Indonesia berdasarkan 4 area finansial yaitu *financial basic* (keuangan dasar), *financial safety* (keamanan keuangan), *financial growth* (pertumbuhan keuangan), dan *financial freedom* (kebebasan keuangan). Riset tersebut menunjukkan bahwa skor *Financial Fitness Index* Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 37,72 dari 100 yang mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia masih belum memiliki kesehatan finansial yang baik, skor tersebut masih jauh dibanding Singapura dengan nilai *Financial Fitness Index* sebesar 61 dari 100 (OCBC NISP, 2021a).

Riset tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat 3 permasalahan finansial utama yang dialami oleh masyarakat Indonesia diantaranya pengetahuan, kebiasaan, dan *mindset*. Pengetahuan berkaitan dengan konsep dasar finansial yang mempengaruhi pengambilan keputusan finansial individu. Kebiasaan berkaitan

dengan kemampuan dan keterampilan individu dalam mengatur keuangannya baik dalam keseharian maupun dalam mencapai tujuan keuangan. *Mindset* yang dimaksud adalah kepercayaan akan suatu hal yang dibawa turun-temurun terkait finansial, seperti perencanaan keuangan hanya dibutuhkan oleh orang kaya, investasi hanya mampu dilakukan oleh orang kaya, atau kekayaan individu hanya dapat diukur dari nilai materiil dan status sosial yang dimiliki (OCBC NISP, 2021b).

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah perilaku menabung dan perilaku investasi dalam penelitian ini akan berusaha dijelaskan melalui teknologi finansial, tingkat literasi dan juga inklusi finansial. Teknologi finansial berkaitan dengan tren pertumbuhan ekonomi digital nasional yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi *digital* ini tentunya erat kaitannya dengan penggunaan *Financial Technology* (teknologi finansial) yang diharapkan dapat mendukung aktivitas keuangan masyarakat Indonesia terutama dalam aktivitas menabung serta investasi. Terbukti pada data riset DailySocial.id pada 2021, bahwa penggunaan teknologi finansial di bidang dompet digital berada pada penggunaan terpopuler masyarakat Indonesia, sedangkan penggunaan teknologi finansial dengan tujuan investasi berada pada peringkat ketiga terpopuler (Pahlevi, 2021).

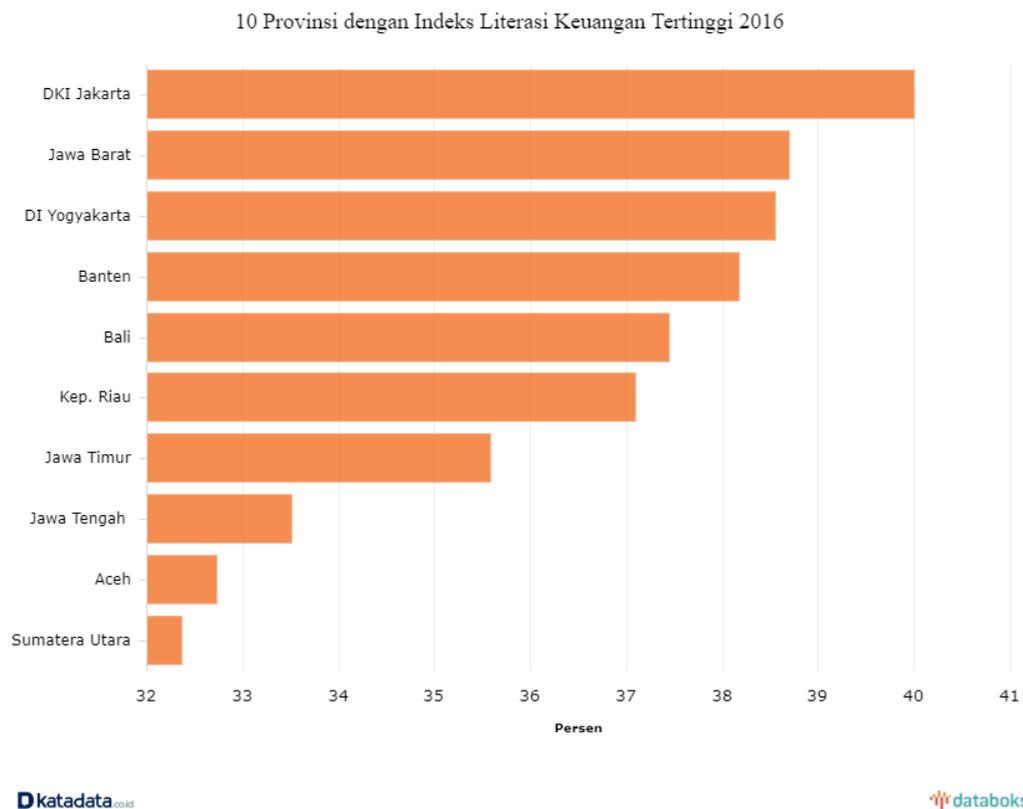


Gambar 1. 5 Produk *Fintech* Terpopuler di Indonesia

Perkembangan ekonomi *digital* tersebut memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat di kota-kota besar yang memiliki akses terhadap infrastruktur informasi dan teknologi yang lebih baik dibandingkan wilayah-wilayah lain di Indonesia, terutama pada Provinsi DKI Jakarta. Fakta tersebut dapat dibuktikan melalui data Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*ICT Development Index*) yang dirilis oleh BPS pada tahun 2018. DKI Jakarta memiliki nilai *ICT Development Index* sebesar 7,61 serta merupakan yang tertinggi diantara provinsi lain di Indonesia (Katadata, 2018).

Pada skala nasional, pertumbuhan penggunaan teknologi finansial tersebut diiringi dengan peningkatan literasi dan inklusi finansial yang ada. Dibuktikan melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2019,

indeks literasi finansial di Indonesia mencapai 38,03% dan indeks inklusi finansial mencapai 76,19%. Persentase literasi dan inklusi finansial tersebut telah meningkat sebesar 8,33% dan 8,39% untuk masing-masing indeks sejak 3 tahun terakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).



Gambar 1. 6 Tingkat Literasi Keuangan Provinsi di Indonesia 2016

Pada Provinsi DKI Jakarta tingkat literasi dan inklusi finansial menjadi yang tertinggi di Indonesia diantara 33 provinsi lainnya dengan nilai masing-masing untuk literasi dan inklusi finansial sebesar 59,16% dan 94,76%. Persentase tersebut telah melebihi rerata tingkat literasi dan inklusi finansial nasional yang telah disebutkan sebelumnya. Tingkat literasi dan inklusi finansial di Provinsi DKI Jakarta yang tinggi tersebut membuktikan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih sadar terkait pengetahuan dan keterampilan finansial dan memiliki akses

terhadap fasilitas keuangan yang lebih mudah dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Dikarenakan tingginya indeks *ICT Development* serta tingkat literasi dan inklusi keuangan di lokasi tersebut, DKI Jakarta ditentukan sebagai lokasi pengambilan data dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan dalam perilaku keuangan yang dalam penelitian ini adalah perilaku menabung dan perilaku investasi.

Literasi finansial dapat juga diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang, dan pensiun (P. J. Morgan & Long, 2020). Penelitian menunjukkan Literasi finansial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inklusi finansial serta perilaku menabung (P. Morgan & Trinh, 2019).

Penelitian sejenis telah digarap oleh beberapa peneliti di Indonesia maupun di negara lain. Hasil Penelitian Rina (2019) dan Zulaika & Listiadi (2020) ditemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Chalimah dkk., (2019) serta Adetunji & David-West (2019) juga mendukung pernyataan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Penelitian Upadana dan Herawati (2020) memiliki variabel dependen yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu keputusan investasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah literasi finansial berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Rasuma Putri dan Rahyuda (2017) yang menemukan hasil bahwa literasi finansial berpengaruh positif terhadap

perilaku keputusan investasi. Bellofatto dkk., (2018) memperkuat pernyataan penelitian tersebut dengan menemukan hasil literasi keuangan yang berpengaruh terhadap perilaku investasi para investor ritel.

Ferdiansyah dan Triwahyuningtyas (2021) menganalisis penelitian sejenis dengan perbedaan variabel independen yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu mengenai teknologi finansial. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa layanan teknologi finansial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan seperti menabung dan juga perilaku investasi. Berbeda dengan penelitian Anisyah dkk., (2021) yang menyebutkan bahwa teknologi finansial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Selain itu, pada penelitian Shrestha dan Nursamsu (2021) serta Sekarwati dan Susanti (2020) ditemukan pula bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung. Diperkuat dengan penelitian Andriyani dan Sulistyowati (2021) yang menemukan hasil penelitian bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, inkonsistensi penelitian terdahulu juga semakin dibuktikan dengan ditemukannya hasil penelitian dari Anisyah dkk., (2021) yang menyatakan bahwa inklusi finansial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan hal-hal terkait fenomena, bukti-bukti data yang telah dijelaskan di atas, inkonsistensi serta *gap* penelitian yang ada, maka penelitian ini dilakukan untuk dapat lebih mengetahui bagaimana dampak penggunaan teknologi finansial serta tingkat literasi dan inklusi finansial yang dimiliki oleh masyarakat dalam mempengaruhi perilaku dalam menabung dan berinvestasi, terutama masyarakat

pada Provinsi DKI Jakarta yang memiliki *ICT Development Index* serta tingkat literasi dan inklusi finansial yang sangat tinggi. Maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Teknologi Finansial, Tingkat Literasi dan Inklusi Finansial Terhadap Perilaku Menabung dan Investasi Pada Masyarakat di Provinsi DKI Jakarta”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Apakah teknologi finansial memberikan pengaruh terhadap perilaku menabung?
- b. Apakah teknologi finansial memberikan pengaruh terhadap perilaku investasi?
- c. Apakah tingkat literasi finansial memberikan pengaruh terhadap perilaku menabung?
- d. Apakah tingkat literasi finansial memberikan pengaruh terhadap perilaku investasi?
- e. Apakah tingkat inklusi finansial memberikan pengaruh terhadap perilaku menabung?
- f. Apakah tingkat inklusi finansial memberikan pengaruh terhadap perilaku investasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh penerapan teknologi finansial kaitannya dengan tingkat literasi dan inklusi finansial terhadap perilaku keuangan individu dalam menabung dan berinvestasi yang dilakukan oleh masyarakat pada Provinsi DKI Jakarta. Selain hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengetahui kecenderungan perilaku masyarakat dengan tingkat literasi dan inklusi finansial yang cukup tinggi lebih memilih aktivitas menabung atau investasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan teknologi finansial di Indonesia, baik dari sisi pengembang layanan jasa finansial maupun dari sisi pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan membuat program-program khusus untuk berusaha meningkatkan literasi dan inklusi finansial pada masyarakat Indonesia di masa depan.

Pemerintah dan pihak-pihak terkait dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan edukasi dan meningkatkan pelayanan bagi masyarakat terutama dalam kegiatan menabung dan berinvestasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menganalisis lebih lanjut terkait penerapan teknologi finansial serta pengaruh tingkat literasi dan inklusi finansial di Indonesia.

## 1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola penggunaan teknologi finansial serta pengetahuan finansial pada masyarakat di Provinsi DKI Jakarta. Pola tersebut dapat diketahui melalui analisa kecenderungan perilaku keuangan seperti menabung ataupun berinvestasi yang dilakukan. Berkaitan dengan bahasan pada bagian latar belakang, teknologi finansial menjadi salah satu variabel penelitian dikarenakan perkembangan revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0 yang sedang berkembang pesat di Indonesia, termasuk banyaknya *startup unicorn* yang baru hadir di Indonesia. Selain itu, literasi dan inklusi finansial juga menjadi variabel penelitian karena berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya demi tujuan yang dimiliki.

Penentuan Provinsi DKI Jakarta yang menjadi lokasi penelitian ini didasarkan pada data-data yang menunjukkan bahwa provinsi ini merupakan provinsi dengan *ICT Development Index* serta memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Karenanya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung dan berinvestasi selain dalam penerapan teknologi finansial serta literasi dan inklusi finansial berada diluar fokus penelitian ini. Masyarakat yang tidak berdomisili di Provinsi DKI Jakarta serta tidak termasuk dalam kalangan pekerja juga berada diluar kategori populasi dalam penelitian ini.